

# Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan UMKM di Indonesia

Michelle Handoko<sup>1\*</sup>

\*Penulis korespondensi. Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Azifah Febriansha<sup>2</sup>

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

Muvy Shofura Mafaza<sup>3</sup>

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia.

---

## JEL Classification Code:

D81, L1, D10

## Kata kunci:

Covid-19, UMKM,  
Pendapatan

## Email penulis:

[mhandoko@unpar.ac.id](mailto:mhandoko@unpar.ac.id) \*  
[6021901008@student.unpar.ac.id](mailto:6021901008@student.unpar.ac.id)  
[6021901048@student.unpar.ac.id](mailto:6021901048@student.unpar.ac.id)

## Abstract

*Indonesia, is one of leading economy in ASEAN, but has faced numerous threats with the onset of the Covid-19 pandemic. This impact is notably felt in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector, a pivotal force in the Indonesian economy. This study delves into understanding the repercussions of Covid-19 on MSME income, analyzing the challenges and opportunities presented. Despite the pandemic inducing shocks in MSME income, it concurrently gives rise to new prospects and trials for these enterprises. Utilizing descriptive statistical methods and drawing from income data spanning 2014 to 2021 from the Badan Pusat Statistik (BPS), the study reveals that while Covid-19 has decreased MSME income, the situation is not dire. The present scenario, albeit unstable, exhibits signs of recovery, aided by the government's PEN program, anticipating further enhancement through innovation and digitalization amid this period of uncertainty.*

## Abstrak

Indonesia salah satu negara dengan perekonomian yang kuat di ASEAN, namun ketika pandemi Covid-19 menyerang, Indonesia mengalami banyak ancaman khususnya dalam sektor UMKM yang merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak Covid-19 terhadap pendapatan UMKM di tengah tantangan dan peluang yang dihadapi serta melihat strategi yang digunakan untuk bertahan ditengah pandemi. Pandemi Covid-19 menyebabkan guncangan dari sisi pendapatan UMKM namun pandemi juga menciptakan peluang dan tantangan bagi UMKM sendiri. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan melihat data pendapatan UMKM di Indonesia tahun 2014 - 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pandemi Covid-19 menurunkan pendapatan UMKM namun tidak terlalu parah. Kondisi saat ini pun masih dinilai tidak stabil tetapi menunjukkan gejala pemulihan dengan penurunan angka gulung tikar akibat program PEN yang nantinya diharapkan pada tahun selanjutnya dapat meningkat dengan adanya inovasi dan digitalisasi di tengah ketidakpastian.

---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan banyak potensi khususnya dalam perekonomian. Dalam dua dekade terakhir Indonesia telah banyak mengalami progres yang baik dalam mencapai perekonomian yang lebih kuat. Hal ini didukung dengan sumber daya manusia yang merupakan salah satu potensi terbesar yang dimiliki oleh Indonesia dengan peringkat keempat penduduk terbanyak di dunia yang membuat Indonesia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan bonus demografi yang akan terjadi. Indonesia juga dalam dua dekade ini dapat menyelesaikan beberapa krisis perekonomian yang terjadi. Krisis perekonomian terbesar yang dialami oleh Indonesia merupakan krisis *Asian Financial Crisis* yang terjadi akibat pemerintahan Thailand yang dianggap bangkrut dikarenakan utang luar negeri yang besar. Hal ini berdampak dengan adanya depresiasi nilai Rupiah dan diperburuk dengan pada tahun 1998 masyarakat Indonesia berbondong-bondong menjual Rupiah untuk membeli US dollar hal ini berarti masyarakat Indonesia melakukan *stabilizing speculation*. Hal ini juga yang membuat mata uang Rupiah terdepresiasi dari 2.450/USD menjadi 16.000/USD. Hal ini dapat terjadi dikarenakan lemahnya sistem perbankan pada saat itu. Dalam pemulihannya, UMKM membantu ekonomi nasional dengan peningkatan yang pesat disaat usaha besar mengalami kebangkrutan.

Dengan terdapatnya krisis tersebut membuat pemerintah Indonesia mulai berbenah sehingga krisis perekonomian selanjutnya yang terjadi seperti *Taper Tantrum* dan krisis keuangan global tidak berdampak terlalu besar seperti *Asian Financial Crisis* dikarenakan adanya reformasi perbankan yang membuat dalam pengambilan kebijakan lebih berhati-hati dan tepat agar dapat mengurangi risiko dalam sektor perbankan. UMKM merupakan salah satu sektor yang terus berkembang pendapatannya setiap tahunnya, walaupun perekonomian terkena guncangan besar seperti di tahun 1998 UMKM masih bisa terus maju dan membantu Indonesia keluar dari krisis namun sejak tahun 2020 Indonesia bahkan global kembali dilanda krisis dikarenakan munculnya pandemi Covid-19. Penyebaran virus yang menular melalui kontak fisik membuat munculnya pembatasan mobilitas, sehingga aktivitas ekonomi pun ikut terhambat. Salah satu kebijakan dalam pembatasan mobilitas yaitu mengenai perizinan bekerja yang mengakibatkan banyak pelaku usaha yang terdampak khususnya pada sektor UMKM. Berbeda dengan pada saat *Asian Financial Crisis* dimana UMKM mengalami peningkatan pesat, namun pada saat pandemi Covid-19 UMKM cukup terdampak dan mengalami penurunan pendapatan. Oleh karena itu perlu diketahui dampak Covid-19 terhadap pendapatan UMKM, peluang dan resiko apa saja yang dihadapi UMKM saat pandemi, serta bagaimana strategi pemulihan UMKM saat pandemi. Diharapkan dengan mengetahui hal tersebut UMKM dapat kembali pulih dan membantu perekonomian Indonesia seperti saat *Asian Financial Crisis*.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia dengan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di setiap tahunnya. UMKM berkontribusi terhadap PDB dengan pendapatan yang mereka hasilkan melalui penjualan produk dan jasa. Pada tahun 2017 pendapatan UMKM sendiri dinilai cukup tinggi jika dibandingkan dengan usaha besar. UMKM dinilai sangat menjanjikan sebagai roda perekonomian Indonesia dengan total presentasi pendapatannya 55,6% terhadap UMKM dan terus meningkat setiap tahunnya.

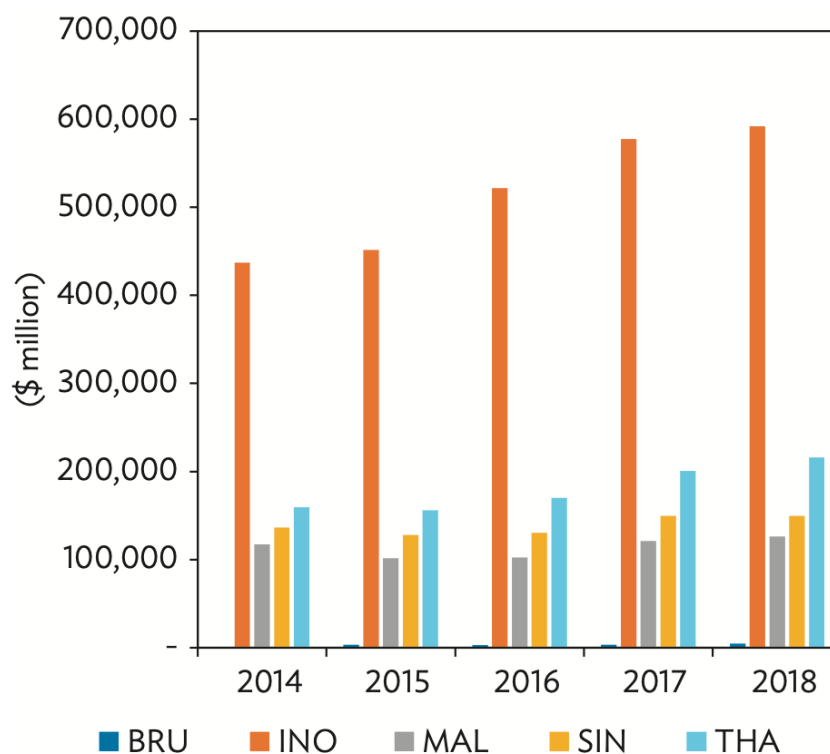
**Tabel 1.** Pendapatan Jenis Usaha di Indonesia

Kategori Skala Usaha	Jumlah (unit)	Persentase unit usaha	Total Pendapatan Usaha - harga berlaku (Rp trilyun/tahun)	Persentase Kontribusi thd PDB	Rata-rata pendapatan per unit usaha (Rupiah per tahun)
Mikro	62,106,900	98.70%	4,727.99	34.12%	76,126,646.15
Kecil	757,090	1.20%	1,234.21	8.91%	1,630,202,485.83
Menengah	58,627	0.11%	1,742.44	12.57%	29,720,777,116.35
Besar	5,460	0.01%	5,136.22	37.07%	940,699,633,699.63
<b>Total</b>	<b>62,928,077</b>	<b>100%</b>	<b>12,841</b>	<b>93%</b>	

Sumber: Badan Pusat Statistik

UMKM seringkali dijadikan sebagai sektor perantara masyarakat untuk memperoleh pendapatannya sehari-hari, sehingga memiliki kontribusi dalam pendapatan negara. Hal tersebut dapat dilihat melalui penyerapan tenaga kerja yang tinggi yaitu sebanyak 119,6 juta penduduk Indonesia. Selain berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat, UMKM juga berkontribusi terhadap pendapatan negara. Kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 7.034,1 triliun dan kemudian naik sebesar 22,9% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5.721,1 triliun. Sementara itu, kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga berlaku pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 9.580,8 triliun yang meningkat sebesar 5,7% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 9.062,6 triliun.

**Gambar 1.** GDP of MSMEs, 2014-2018



Sumber: Asian Development Bank

Dalam beberapa tahun terakhir, UMKM telah menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang stabil, mencerminkan daya ketahanan dan adaptabilitas sektor ini dalam menghadapi tantangan ekonomi yang beragam. Negara-negara ASEAN sendiri cukup bergantung dengan sektor UMKM namun tidak sebesar Indonesia yang persentase pendapatan UMKM dapat melebihi 50% terhadap PDB-nya. Pada tahun 2014 hingga 2018 Indonesia memiliki kontribusi UMKM tertinggi terhadap PDB sekitar 400.000 hingga 600.000 million dollar apabila dibandingkan dengan negara lainnya, seperti Thailand, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang berada dibawah 200.000 million dollar. Namun, pada tahun 2020, Indonesia bersama dengan dunia lainnya dikejutkan oleh munculnya pandemi COVID-19. Pandemi ini membawa dampak serius terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi.

Pembatasan mobilitas dan pengurangan aktivitas ekonomi yang diakibatkan oleh langkah-langkah pencegahan COVID-19 telah menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan bagi UMKM di Indonesia. Tantangan baru pun muncul, termasuk biaya operasional yang meningkat, penurunan permintaan, dan keterbatasan akses pasar. Meskipun demikian, UMKM tetap diharapkan dapat menjadi salah satu sektor yang dapat memimpin dalam pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi UMKM selama pandemi khususnya di Indonesia (Kurniawati et al. (2021); Zutshi et al. (2021); Suminah et al. (2022)), namun masih terdapat ruang untuk penyelidikan lebih lanjut. Penelitian ini

bertujuan untuk memberikan kontribusi tambahan dengan fokus pada dampak spesifik pandemi COVID-19 terhadap pendapatan UMKM di Indonesia. Melalui analisis mendalam terhadap data dan temuan terbaru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh UMKM.

## **Landasan Teori dan Tinjauan Literatur**

Penelitian ini mengadopsi teori pendapatan sebagai kerangka kerja analisis, yang merupakan konsep yang penting dalam memahami sumber daya ekonomi yang diperoleh oleh UMKM. Teori pendapatan, seperti yang dijelaskan oleh Suroto (2000), mencakup seluruh penerimaan dalam bentuk uang atau barang dari pihak lain atau hasil industri yang dinilai dengan nilai uang pada saat itu. Lebih lanjut, temuan oleh Kurniawati et al. (2021) menyoroti pentingnya transformasi digital bagi UMKM dalam menghadapi dampak negatif pandemi. Adopsi inovasi dan adaptasi terhadap digitalisasi sebagai strategi pemasaran menjadi krusial di era pandemi, menekankan perlunya UMKM untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perilaku konsumen.

Meski demikian, Zutshi et al. (2021) mengidentifikasi bahwa UMKM masih dihadapkan pada tantangan signifikan selama pandemi, seperti biaya yang meningkat, gangguan operasional, dan bahkan ancaman terhadap eksistensi bisnis. Walaupun demikian, peluang untuk meningkatkan ketahanan UMKM masih ada, terutama melalui pemanfaatan kemajuan teknologi dan inovasi. Dalam konteks dampak pandemi terhadap faktor produksi, penelitian oleh Suminah et al. (2022) menyoroti penurunan pendapatan UMKM di Jakarta akibat gangguan pada faktor produksi. Temuan oleh Sonobe et al. (2021) di Asia menunjukkan bahwa mayoritas UMKM mengalami penurunan penjualan, di mana Indonesia mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan negara lain. Hasin et al. (2021) menemukan bahwa di Malaysia, hambatan pada arus kas dan rantai pasokan mempengaruhi UMKM, namun adaptasi menjadi bisnis online telah membantu menjaga kelangsungan bisnis selama pandemi.

Di sisi lain, penelitian oleh Lu et al. (2021) mengungkapkan bahwa dampak pandemi COVID-19 berbeda-beda menurut sektor industri, dengan setiap sektor menghadapi tantangan unik. Sektor industri primer, misalnya, terpengaruh oleh logistik yang buruk, sementara sektor industri perhotelan menderita akibat tekanan arus kas. Hasil survei oleh Buffington (2020) di Amerika Serikat juga menunjukkan dampak yang signifikan pada usaha kecil, di mana sebanyak 89,9% usaha kecil terdampak oleh pandemi, dengan masalah utama terkait rantai pasokan dan arus kas, terutama pada bisnis penyedia makanan dan akomodasi.

Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini menyoroti kompleksitas dan variasi dampak pandemi COVID-19 terhadap UMKM, serta upaya-upaya strategis yang diambil oleh mereka untuk tetap bertahan di tengah tantangan ekonomi yang tidak pasti. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang diferensiasi dalam merancang kebijakan pemulihan ekonomi dan strategi adaptasi untuk UMKM di berbagai sektor dan lokasi.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif yang didukung oleh data dan artikel dari penelitian sebelumnya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, terdiri dari data pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2021, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, data juga mencakup jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2021, yang dirilis oleh We Are Social.

Tabel 2. Data Penelitian

Nama	Satuan	Sumber
Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2014 - 2021	Kuadriliun	Badan Pusat Statistik (BPS)
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2014-2021	Juta	We Are Social

Metode statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tersebut dengan cara menggambarkan karakteristik dan pola-pola yang terdapat dalam data pendapatan UMKM dan jumlah pengguna internet di Indonesia selama periode waktu yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan UMKM dan tren penggunaan internet di Indonesia.

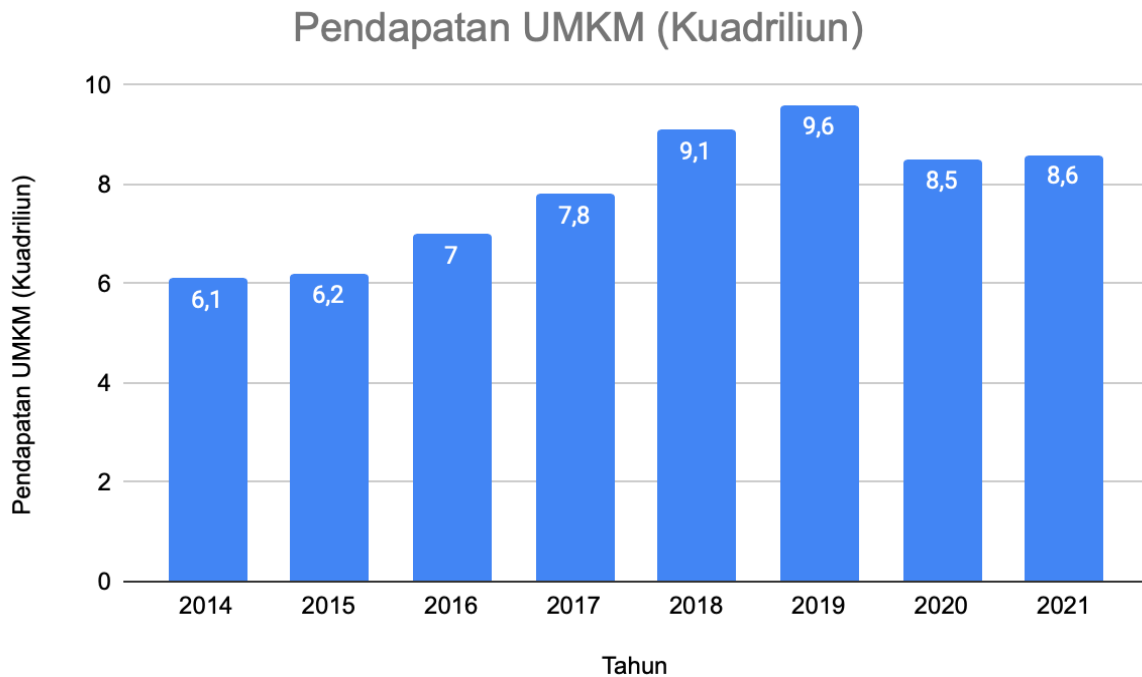
## Hasil dan Pembahasan

### Munculnya Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap UMKM

Pada Maret 2020 Indonesia dihadapkan dengan penemuan kasus Covid-19 pertama yang dimana hal tersebut dapat mematahkan harapan yang telah disusun oleh pemerintah salah satunya yaitu Indonesia Emas 2045. Pandemi Covid-19 berdampak sangat banyak dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam berbagai sektor. Tentunya sektor perekonomian Indonesia sangat terdampak dengan adanya penurunan PDB pada tahun 2020 yaitu sebesar 5.3% dari tahun sebelumnya dimana Indonesia tidak pernah mengalami kontraksi separah ini sejak tahun 1998. Namun jika dibandingkan dengan negara tetangga, penurunan PDB Indonesia sendiri tidak separah itu dikarenakan negara Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand mengalami penurunan PDB yang lebih dari 10%. Menurut WHO penanganan Covid-19 sendiri pemerintah Indonesia dapat dianggap kurang baik dikarenakan per 28 Februari 2021 Indonesia masih memegang negara Asia Tenggara dengan total angka kematian akibat Covid-19 dan angka penderita Covid-19 terbanyak apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Vietnam dan Thailand yang kini tingkat vaksinasinya telah mencapai diatas 70%. Indonesia masih tertinggal jauh dengan tingkat total vaksinasinya yang baru berada di 53.6%.

Pembatasan mobilitas masyarakat dilakukan guna dapat menekan angka Covid-19 yang tinggi, sehingga hal tersebut mengakibatkan melambatnya bahkan terhentinya aktivitas ekonomi. Pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pekerjaan apa saja yang diizinkan dan tidak diizinkan beroperasi di tengah pandemi, sekalipun diizinkan, maka hanya beberapa sektor saja yang dapat bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Kebijakan tersebut berdampak terhadap para pelaku usaha. Banyak perusahaan menengah kebawah yang mengalami kebangkrutan dan perusahaan besar yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap pekerjanya. Menurut data dari Bank Indonesia, terdapat 87.5% UMKM yang terdampak akibat pandemi ini dan diantaranya mengalami penurunan penjualan sebesar 93.3%. Jumlah pendapatan UMKM per tahun juga ikut menurun yang dilihat pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,1 kuadriliun dan terus meningkat hingga tahun 2019 yaitu sebesar 9,6 kuadriliun. Namun, pada tahun 2020 terjadinya penurunan menjadi 8,5 kuadriliun akibat adanya pandemi Covid-19. Kemudian, pada tahun 2021 pendapatan UMKM menunjukkan gejala pemulihan dengan mengalami peningkatan menjadi sebesar 8,6 kuadriliun. Angka tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pemulihan apabila dibandingkan dengan tahun 2019.

Grafik 1. Pendapatan UMKM



Sumber: Badan Pusat Statistik

Tidak hanya Indonesia saja yang UMKM-nya terdampak oleh Covid-19, namun negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina juga memiliki dampak yang negatif, menurut ADB (2021) 87% UMKM di Malaysia yang terdampak akibat dua hal yaitu rusaknya kualitas produk akibat berada terlalu lama di toko dan tidak bisanya berjualan akibat adanya pembatasan mobilitas. Akibatnya 76% dari UMKM yang berada di Malaysia dinyatakan bangkrut karena tidak bisa membayar biaya operasionalnya, namun 24% UMKM yang tersisa yaitu merupakan UMKM yang berasal dari sektor *Food and Beverage*. Tidak jauh dengan Malaysia, UMKM di Filipina juga mengalami efek negatif dari pandemi ini yang faktor besarnya disebabkan oleh kebijakan *lockdown* yang dilakukan oleh pemerintah Filipina pada Mei 2020 (Shinozaki & Rao, 2021). Namun setelah 6 bulan dari kebijakan ini usai dan Filipina mengalami masa *recovery* dari pandemi, UMKM di Filipina masih mengalami penurunan permintaan dan penjualan yang membuat masa depan UMKM terancam. Dengan maraknya penurunan penjualan saat pandemi, UMKM dihadapi dengan pilihan sulit untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) maupun melakukan pemotongan gaji terhadap pegawainya.

**Tabel 3.** Hasil Statistik Deskriptif Pendapatan UMKM

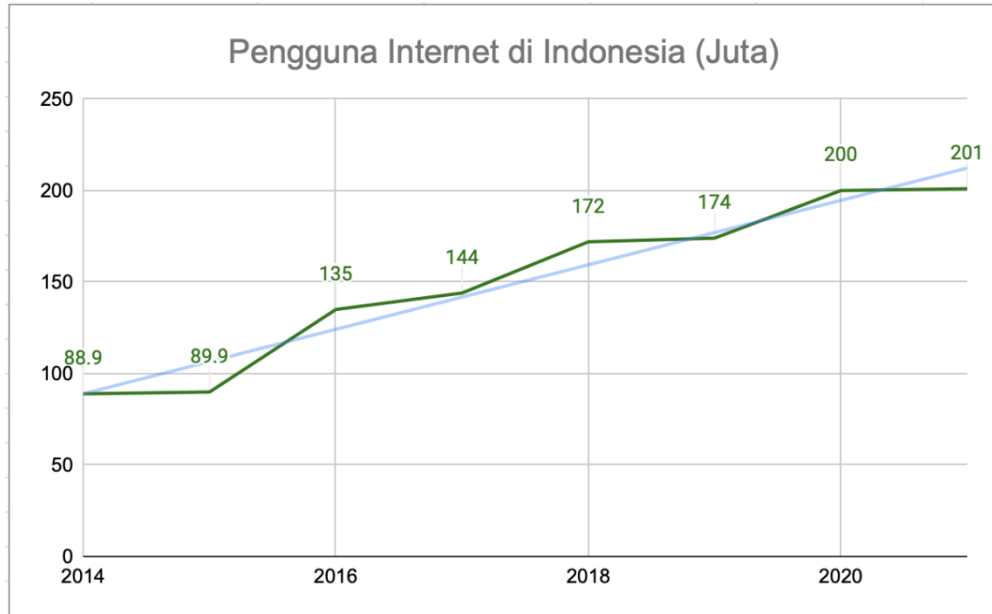
Pendapatan	
Mean	7,8625
Standard Error	0,465194852
Median	8,15
Mode	-
Standard Deviation	1,315769737
Sample Variance	1,73125
Kurtosis	-1,495441195
Skewness	-0,243430985
Range	3,5
Minimum	6,1
Maximum	9,6
Sum	62,9
Count	8
Confidence Level(95,0%)	1,100011028

Sumber: Data diolah menggunakan *microsoft excel*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dilihat bahwa standar deviasi variabel ini berada pada nilai 1,31 yang menunjukkan bahwa sampel yang ada akurat dengan mean lalu ditemukan bahwa pendapatan UMKM menurun akibat adanya Covid-19 namun penurunan ini belum melebihi dari nilai tengah dari pendapatan UMKM yaitu 8,15 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan UMKM menurun namun tidak jatuh secara drastis jika dilihat secara keseluruhan. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak hal yang akan dibahas lebih lanjut.

### **Peluang yang dihadapi UMKM dikala pandemi**

Hadirnya Covid-19 mendorong pelaku UMKM untuk melakukan berbagai cara guna dapat tetap mempertahankan usahanya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Dengan melakukan inovasi seperti memperbaiki, meningkatkan hingga mengembangkan produk yang diproduksi selama ini. Selain itu, dengan tidak dapatnya berjualan secara langsung membuat terjadinya perubahan pola konsumsi barang dan jasa masyarakat dari *offline* ke *online* dimana pelaku UMKM merasa kesulitan dalam mencapai target-target yang harus dicapai saat perekonomian terganggu. Perubahan pola tersebut diikuti oleh pelaku UMKM guna dapat bertahan serta berkembang sehingga mampu untuk menghadapi kondisi *new normal*. Hal tersebut membuat digitalisasi berperan penting dalam menghadapi perubahan pola konsumsi masyarakat.

**Grafik 2.** Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

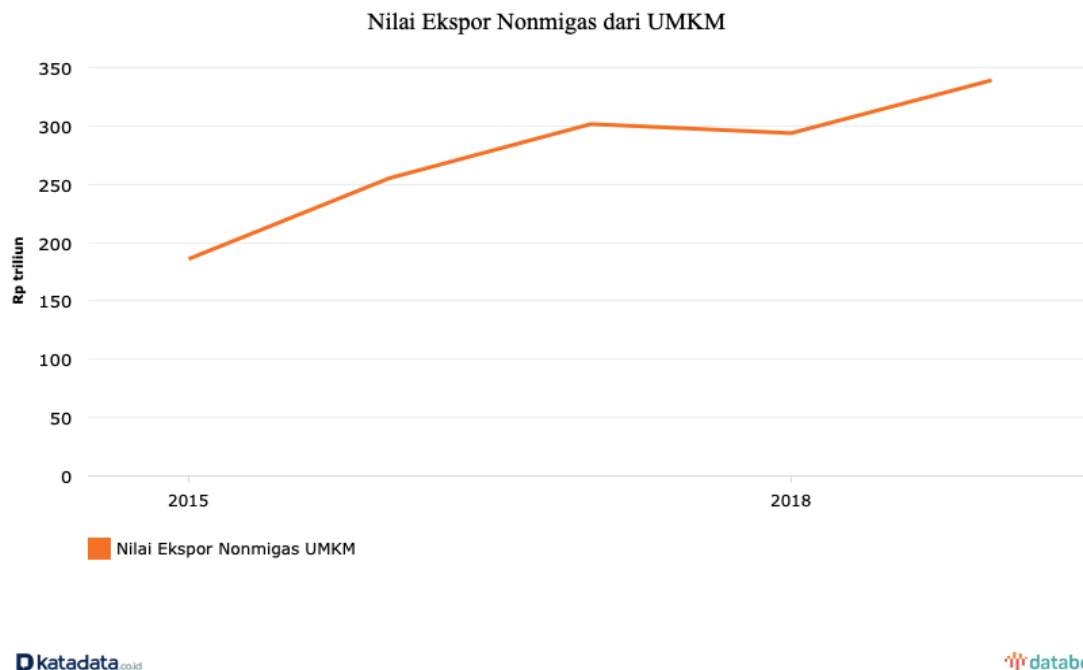
Sumber : We Are Social (diolah)

Di masa depan digitalisasi sendiri merupakan suatu hal yang penting khususnya dalam perekonomian berdasarkan McKinsey and Company (2016) digitalisasi dapat memperluas perekonomian Indonesia sebesar 10% pada tahun 2025 sehingga dengan meleknnya pemuda Indonesia akan digitalisasi akan membuat suatu kesempatan yang lebih besar lagi bagi perekonomian Indonesia. Digitalisasi menjadi sebuah kebutuhan penting, terbukti di Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan kenaikan pada pemanfaatan e-learning, e-commerce, literasi digital, permintaan delivery, dan kebutuhan alat kesehatan/kebersihan. Peluang tersebut didukung dengan tingginya jumlah pengguna media aktif di Indonesia dengan populasi pemuda yang berada di usia produktif terbesar ketiga di dunia dan 139 juta pengguna media aktif, Indonesia diharapkan siap untuk berperan aktif pada ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Berdasarkan laporan dari ADB (2021) dari 100% UMKM yang ada, 13% diantaranya tidak terdampak oleh adanya pandemi akibat mereka telah memiliki *online store* yang menyebabkan ketika adanya *lockdown* dan pembatasan mobilitas usahanya tidak mendapat dampak buruk dari Covid-19. Studi dari Hasin et al. (2021) juga menunjukkan bahwa cara UMKM Malaysia untuk bertahan dari pandemi adalah dengan melakukan transformasi digital, yaitu sebanyak 52.9% bisnis yang sudah melakukan hal ini. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya digitalisasi dalam keberlanjutan bisnis agar tidak terdampak besar akibat adanya pandemi.

UMKM memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian, namun kontribusinya dalam ekspor sendiri dinilai masih sangat rendah yaitu senilai 14,37% yang apabila dibandingkan dengan negara lainnya, seperti Singapura dengan nilai 41%, Thailand senilai 29% dan Tiongkok senilai 60%. Meskipun kontribusi UMKM rendah, terus terjadi peningkatan di setiap tahunnya seperti pada tahun 2020 naik menjadi 15,69%.



**Gambar 2.** Nilai Ekspor Non-migas dari UMKM



Sumber: Databoks

Permintaan ekspor akan produk-produk UMKM masih sangatlah tinggi pada saat pandemi Covid-19 berlangsung, namun dalam pemenuhannya terdapatnya berbagai kendala, seperti kapasitas produksinya yang rendah serta kurangnya ketersediaan kontainer. Kementerian Komunikasi dan Informatika berpendapat bahwa UMKM harus terus didorong ekspornya dalam rangka memperluas pasar dan persaingan internasional. Kominfo sendiri menyediakan beberapa sosialisasi bagi UMKM untuk *go internasional* dengan cara yang paling mudah yaitu melalui platform digital seperti amazon. Dengan menggunakan platform amazon, kominfo berpendapat bahwa hal ini dapat menyelesaikan beberapa hambatan ekspor bagi UMKM seperti kontainer, dikarenakan dengan menggunakan platform bantuan seperti amazon pelaku bisnis kecil dan menengah dapat menekan biaya transport jauh lebih murah dan lebih mudah untuk melakukan pemasaran ke pasar internasional.

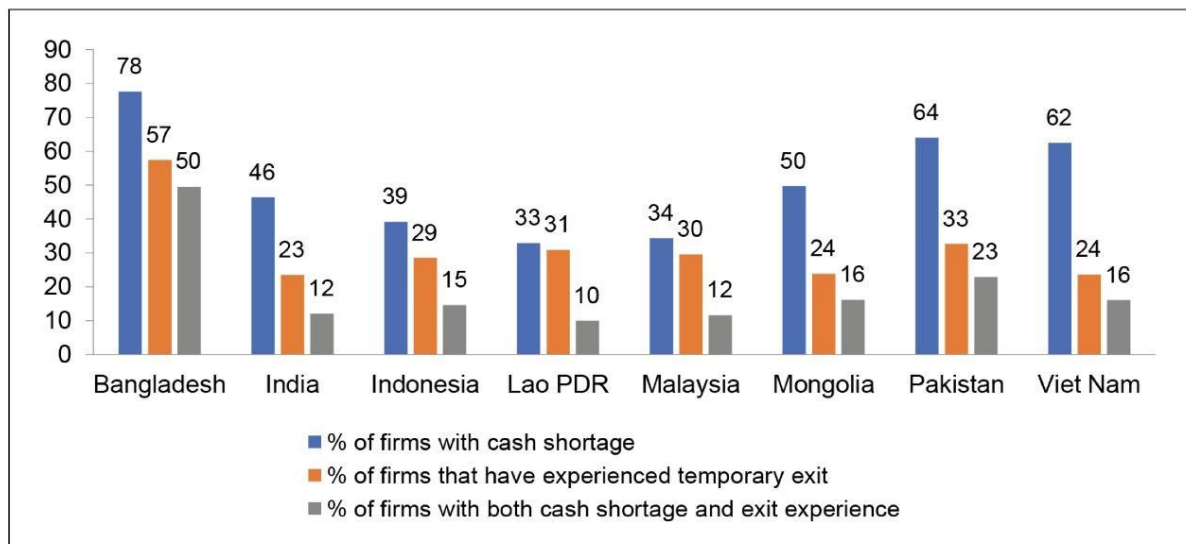
Dengan ketiga peluang tersebut UMKM dapat bertahan dikala pandemi dan mengalami peningkatan. Melihat sisi cerah dari UMKM ini diharapkan bahwa sektor ini dapat kembali menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar sehingga angka pengangguran dapat menurun lalu konsumsi dan pendapatan masyarakat dapat kembali pulih. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah sektor bisnis UMKM di Indonesia pada 2021 mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,97 persen atau senilai Rp 8,6 triliun. Peningkatan tersebut membantu perekonomian Indonesia pada tahun 2021 sehingga dapat dikatakan sudah membaik, dimana dilihat melalui beberapa negara G20 dan ASEAN 6 yang PDB riilnya telah kembali ke level pra-pandemi seperti Indonesia, Amerika Serikat, Korea, Singapura, Vietnam dan China namun masih terdapat beberapa negara yang belum kembali ke level pra pandemi seperti Jerman, Prancis, Inggris, Italia, Mexico dan Filipina.

### Risiko yang dihadapi

Menurut penelitian Zutshi et al. (2021) ditemukan bahwa terdapatnya tiga tantangan yang dihadapi UMKM selama masa pandemi. Tantangan itu berupa tantangan terkait biaya, gangguan kegiatan, serta eksistensial. Pandemi Covid-19 sendiri belum berakhir selama dua tahun terakhir yang membuat UMKM masih menghadapi risiko akibat ketidakpastian. Sejauh ini sudah terdapat empat varian Covid-19 dimana hal ini tidak menutup kemungkinan virus terus bermutasi dan menghadirkan varian baru. Hal ini sendiri membuat banyak ketidakpastian bagi UMKM. Ketika

varian baru muncul dan kasus Covid-19 meningkat, maka diberlakukannya PSBB yang membatasi mobilitas UMKM dan membuat penurunan penjualan. Hal ini tentunya sangat merugikan bagi UMKM dikarenakan banyaknya ketidakpastian ketika menjalankan bisnis disaat pandemi. Terdapatnya ketidakpastian dan turunnya penjualan yang signifikan akibat diberlakukan kembali PSBB, banyak UMKM yang telah gulung tikar karena tidak sanggup membayar biaya operasionalnya dan tidak segera mendapatkan perhatian dari pemerintah. UMKM yang mengalami gulung tikar ini berakibat terhadap banyak hal, dikarenakan UMKM merupakan salah satu sektor dengan tingkat penyerapan tenaga kerja terbesar. Ketika UMKM gulung tikar, maka akan terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang membuat para pekerja yang sebelumnya bekerja di UMKM tersebut akan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini juga dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat akibat banyaknya UMKM yang gulung tikar. Berdasarkan gambar dibawah, berbagai negara memiliki kendala yang sama yaitu kurangnya uang atau modal, perusahaan yang telah mengalami keluar sementara, serta perusahaan dengan kekurangan uang tunai dan pengalaman keluar.

**Gambar 3.** Kendala UMKM di Berbagai Negara



Sumber: Asian Development Bank

Selain itu, pada saat ini sangat tidak mungkin sebuah negara untuk tidak melakukan perdagangan dengan negara lain. Ketika dunia sedang dihadapi oleh pandemi Covid-19, perdagangan internasional mengalami guncangan yang cukup besar akibat adanya regulasi baru dalam melakukan perdagangan. Namun ketika terdapatnya permasalahan politik antar negara besar atau negara pemasok bahan baku akan berdampak bagi negara-negara yang bergantung dengan ekspor yang dilakukan oleh negara tersebut. Seperti contoh sekarang terdapat permasalahan politik antara Rusia dan Ukraina yang dimana bagi Indonesia dan pelaku usaha merupakan negara yang sangat penting dalam melakukan *supply* energi bahan bakar (Rusia) dan gandum (Ukraina) sebagai bahan baku banyak industri makanan. Dikhawatirkan dengan adanya permasalahan ini dapat mengganggu rantai pasok dari produksi UMKM sendiri seperti yang terjadi di Amerika dimana, Amerika mengalami inflasi sebesar 7.5% akibat adanya konflik ini yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan membuat penjualan dan produksi menurun drastis. Oleh karena itu negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) dikhawatirkan mengalami inflasi yang tidak terkendali juga.

Di Indonesia indikator baik sisi konsumsi maupun produksi masih menunjukkan tren pemulihan yang baik walaupun tidak sebesar pada tahun 2021. Ketegangan geopolitik dan gangguan pasokan mendorong naiknya harga energi di awal tahun 2022 yang mengakibatkan inflasi menjadi lebih tinggi. Pada tahun 2022 Indonesia mengalami inflasi sebesar 2,2% namun masih lebih baik dibandingkan Eropa sebesar 5,1 % dan Amerika Serikat sebesar 7,5%. Tingginya persentase inflasi di Amerika Serikat membuat bank sentral yaitu The Fed menerapkan kebijakan *tapering*. Kebijakan

*tapering* merupakan kebijakan bank sentral yang dalam kasus ini merupakan The Fed mengurangi pembelian surat berharga baik dalam aset maupun obligasi yang menyebabkan tingkat suku bunga Amerika Serikat perlahan-lahan menurun dan membuat aliran modal dapat kembali ke Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan *capital outflow* di negara-negara emerging market karena investor berpindah ke Amerika Serikat atau investasi yang lebih aman. Negara-negara emerging market ini berisiko untuk mengalami pelemahan mata uang yang menyebabkan harga-harga bahan baku yang harus mereka impor meningkat dan membuat adanya *cost push inflation*, jika hal ini terjadi akan berdampak sangat buruk bagi UMKM karena jika terjadi inflasi maka daya beli masyarakat menurun. Saat ini UMKM sangat memerlukan peningkatan penjualan dan pendapatan, jika terjadi inflasi maka akan sulit untuk UMKM dapat bertahan pada masa pandemi ini.

### **Strategi pemulihan UMKM**

Untuk membuat UMKM memiliki dana yang cukup guna melanjutkan usahanya, maka sebagian besar negara-negara di kawasan Asia Pasifik memberikan pinjaman dengan bunga yang rendah. Berdasarkan OECD (2020) negara India memberikan pinjaman tanpa bunga senilai INR 3 Triliun atau 1.44% dari PDB-nya di 2019 untuk UMKM bertahan dikala pandemi di tahun 2020. Indonesia sendiri telah menerapkan langkah yang serupa dengan cara memberikan subsidi terhadap UMKM sebesar Rp. 8,5 Triliun atau 0.06% dari PDB nilai ini dinilai cukup kecil jika dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemerintah India namun pemerintah Indonesia juga melakukan hal lain dalam mendukung UMKM seperti adanya restrukturisasi kredit dengan cara penangguhan pembayaran pinjaman dan keringan pajak bagi pelaku usaha UMKM.

Berdasarkan ILO (2019) dan ADB (2020), Pemerintah di Indonesia juga telah memberikan bantuan tunai langsung sebesar Rp 2.400.000 yang bertarget kepada 12 juta UMKM melalui Bantuan Presiden Usaha Mikro. Bantuan ini dilakukan dikarenakan masih cukup banyaknya UMKM di Indonesia yang belum memiliki pengetahuan mengenai perbankan dan bergantung pada sumber pembiayaan informal. Bantuan ini merupakan dukungan bagi 20% dari 60 juta usaha mikro di Indonesia dengan mengandalkan berbagai lembaga kreditur mikro, bank milik negara atau kantor Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah setempat untuk mengusulkan nama-nama dari calon penerima bantuan.

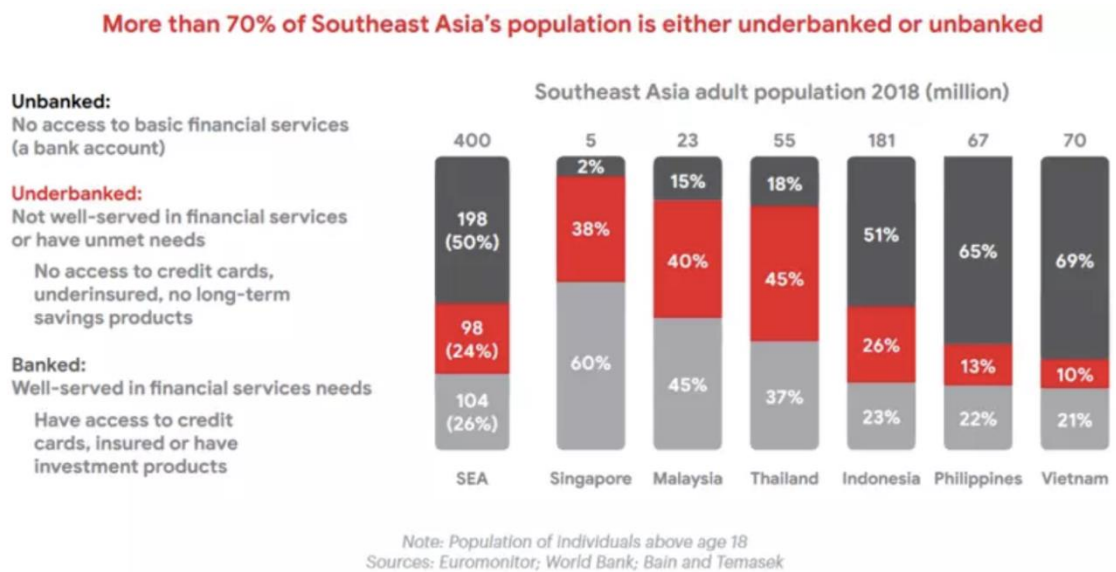
Dalam konferensi persnya, Kementerian Keuangan Republik Indonesia membahas mengenai teknis dari penyaluran dan biaya yang dikeluarkan pemerintah dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Terdapat dua hal penting yang dibahas yaitu subsidi suku bunga pada UMKM yang memiliki pinjaman dan program penempatan dana pemerintah dalam rangka mendukung restrukturisasi pinjaman dari UMKM. Program ini memberikan subsidi bunga melalui bank jangkar yang disalurkan ke bank-bank di Indonesia dengan UMKM sebagai penerima. Selain itu, terdapat dana talangan ke BUMN, penyaluran kredit modal kerja BUMN maupun UMKM, intensif perpajakan untuk industri, serta dana untuk pemerintah daerah dalam rangka mendukung dunia usaha dan mempertahankan investasi.

Meskipun perekonomian Indonesia sudah mulai memulih pada tahun 2021 yang disusul dengan dibukanya kembali perekonomian domestik dan global. Namun, laju pemulihan tersebut tidak merata pada seluruh sektor oleh sebab sektor yang memerlukan kontak secara fisik terdampak cukup besar dan baru pulih sebagian. Selain itu, beberapa program bantuan pemerintah mengalami permasalahan dan terdapatnya ketidaktepatan sasaran, seperti pada program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang hanya membantu masyarakat miskin tanpa terjangkau oleh masyarakat menengah kebawah yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19 ini. Pada tahun 2022, Kemenkeu RI masih menjalankan program PEN agar seluruh pelaku UMKM yang belum terjangkau dapat memperoleh program PEN tersebut. Program PEN ini dilakukan dengan dibagi menjadi tiga klaster, yaitu penanganan kesehatan seperti vaksinasi dan insentif nakes sebesar 122,54 T, perlindungan masyarakat seperti bantuan sosial dan BLT desa sebesar 154,76 T, serta penguatan pemulihan ekonomi seperti dukungan UMKM dan insentif perpajakan sebesar 178,32 T.

Pada 2022 Indonesia ditunjuk sebagai pemimpin G20 dan dalam masa kepemimpinannya melakukan berbagai strategi untuk penanganan krisis dan pemulihan ekonomi global salah area utama presidensi G20 Indonesia yaitu *digital transformation* yang diharapkan bahwa UMKM dapat

memperoleh inklusi keuangan digital dengan lebih baik. Menurut penelitian Kurniawati et al. (2021) ditemukan bahwa transformasi digital dinilai menjadi sebuah kunci bagaimana UMKM dapat bertahan dari dampak negatif pandemi. Dalam penelitian tersebut peneliti mensurvey banyak pelaku UMKM dan ditemukan bahwa sangatlah penting inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan digitalisasi sebagai strategi pemasaran di era pandemi. Menurut penelitian facebook ditemukan bahwa 8 dari 10 konsumen di ASEAN telah menggunakan fasilitas digital. Hal ini tentunya membuat sangatlah penting untuk UMKM menjadi digital namun terdapat banyak tantangan dalam melakukan perubahan ini menurut penelitian world bank ditemukan bahwa lebih dari 70% masyarakat Asia Tenggara antara tidak memiliki akses terhadap bank ataupun kurang menggunakan produk perbankan. Hal ini membuat UMKM jauh lebih rentan terhadap risiko yang akan datang seperti pandemi saat ini dikarenakan kurangnya pemanfaatan produk finansial.

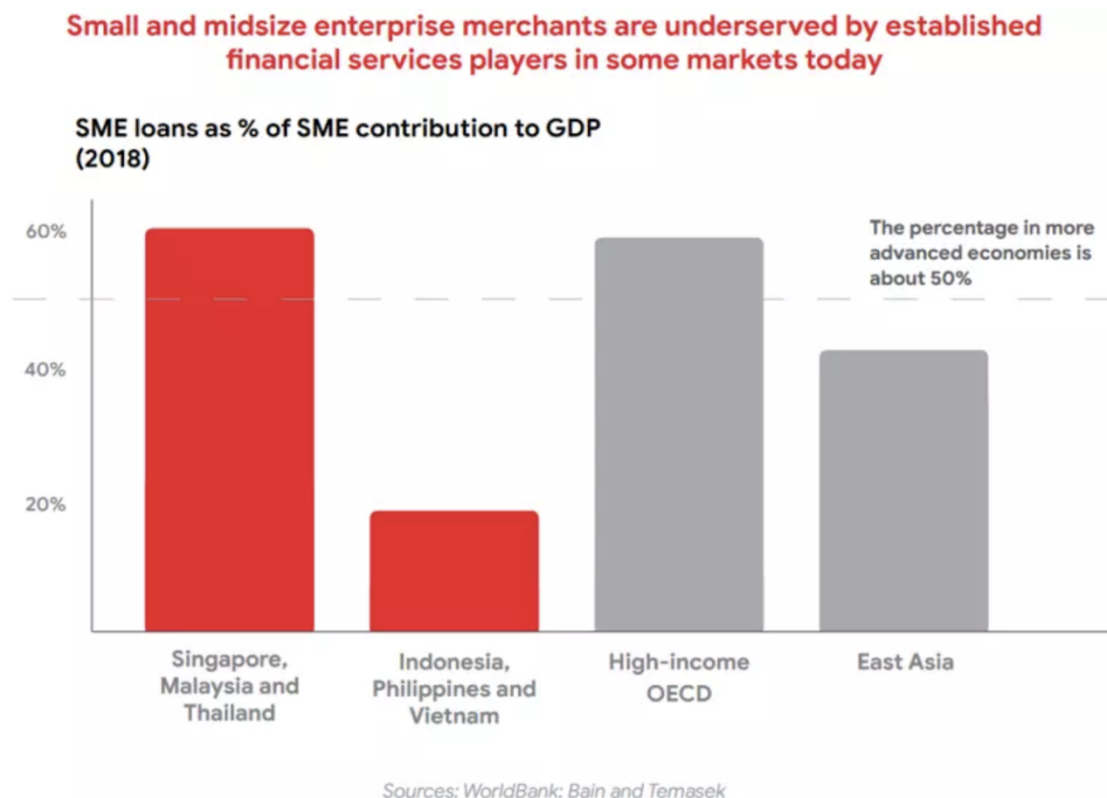
**Gambar 4.** Inklusi Keuangan ASEAN 2018



Sumber: Asian Development Bank

Dengan tersedianya alat dan jasa keuangan digital bagi UMKM diharapkan bahwa UMKM dapat mempertahankan labanya di kala pandemi ini. Pada masa pandemi UMKM merupakan salah satu sektor yang rentan akan dampak negatif yang terjadi, namun dengan adanya digitalisasi dan literasi serta inklusi keuangan membuat mereka dapat pulih dan bangkit akibat jasa keuangan tanpa adanya ketertinggalan (Sri Mulyani, 2021). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh World Bank beberapa di negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam masih sangat minim memanfaatkan kreditnya dalam UMKM, padahal jika dibandingkan dengan negara tetangga Singapura, Malaysia, dan Thailand mereka dapat memanfaatkan kredit yang diberikan untuk meningkatkan partisipasinya terhadap PDB. Diharapkan dengan adanya agenda G20 tentang digitalisasi dan inklusi keuangan UMKM dapat meningkatkan kredit terhadap UMKM dan menambah kontribusi terhadap PDB.

**Gambar 5.** Kredit UMKM dan Kontribusi Terhadap PDB



Sumber: Asian Development Bank

Hal ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan meningkatkan layanan digital agar UMKM dapat menjangkau akses keuangan dengan lebih mudah dan merata, lalu meningkatkan kapasitas UMKM melalui layanan keuangan digital, dan melakukan pendampingan UMKM agar dapat mengoptimalkan digitalisasi keuangan digital ini. Dengan adanya peningkatan kapabilitas dalam digitalisasi keuangan dapat menjangkau seluruh UMKM yang ada di Indonesia sehingga pemulihan dan pemerataan ekonomi ini dapat dilakukan. Perlu diingat bahwa dengan bangkitnya UMKM dapat mendorong perekonomian Indonesia untuk kembali ke masa sebelum pandemi.

### **Kondisi UMKM Saat Ini**

Keadaan UMKM saat ini mulai terkendali dengan kembalinya pembukaan sektor-sektor usaha secara biasa lagi. Menteri Koperasi dan UKM merasa bahwa tahun 2022 merupakan saatnya UMKM untuk memasuki tahap pemulihan yang lebih cepat dan transformatif. Dimana pemulihan tersebut tidak sekedar tumbuh kembali seperti kondisi sebelum pandemi, tetapi sekaligus menyiapkan UMKM dan koperasi untuk lebih siap dalam menghadapi krisis ataupun perubahan lingkungan di masa-masa mendatang. Adapun lima pondasi adaptasi yang telah dijalankan di tahun ini, diantaranya yaitu kemudahan akses pembiayaan, perluasan pasar dan digitalisasi, kemitraan, pendataan dan reformasi birokrasi.

Pada tahun 2021, kontribusi pendapatan UMKM terhadap PDB telah kembali seperti masa pra-pandemi yaitu di angka 61,97% namun berdasarkan survei Asian Development Bank (ABD) UMKM masih memiliki kesusahan untuk mempertahankan pendapatannya dikarenakan adanya penurunan permintaan domestik yang membuat pendapatan UMKM masih negatif. Masih berdasarkan survei UMKM sendiri dinilai telah mengalami banyak pemulihan positif dilihat dari tingkat penutupan UMKM menurun dari 48% di 2020 menjadi 5% di Indonesia namun pemerintah Indonesia harus tetap waspada karena masih banyak UMKM yang bertahan tanpa adanya kas dan modal. Namun seiringnya dengan meningkatnya inklusi dan literasi keuangan kondisi coping mechanism dari UMKM mulai membaik dengan tingkat tabungan yang meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 28,1% pelaku usaha mikro, 10,1% pelaku usaha kecil, dan 6,3% pelaku



usaha menengah pada tahun 2021 tidak memiliki tabungan, hal ini menurun dari tahun 2020 dimana 55,8% pelaku usaha mikro, 40% pelaku usaha kecil, dan 31,3% pelaku usaha menengah. Kredit sendiri juga sangat membantu UMKM untuk meningkatkan pendapatannya seperti sebuah penelitian yang diterapkan kepada tukang bakso di kelurahan Ciptomulyo dimana pedagang bakso yang mendapatkan akses kredit dapat meningkatkan pendapatannya dua kali lipat dibandingkan tanpa adanya kredit (Wicaksono et al., 2020, 93).

## **Kesimpulan dan Implikasi**

UMKM merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di setiap tahunnya dan penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat. UMKM juga berperan penting dalam krisis besar yang dihadapi oleh Indonesia yaitu pada krisis 1998. Disaat usaha besar mengalami kebangkrutan, UMKM justru malah meningkat pesat dan membantu pemulihan ekonomi nasional. Pendapatan UMKM sendiri selalu meningkat dengan persentasenya terhadap PDB selalu meningkat dari sekitar 50% menjadi 60%. Sayangnya berbeda dengan krisis 1998 saat terjadi pandemi Covid-19 UMKM terdampak diakibatkan adanya kebijakan PSBB yang membuat waktu berjualan terbatas bahkan tidak diizinkan untuk usaha beroperasi kecuali melakukan WFH. Menurut data dari Bank Indonesia, terdapat 87.5% UMKM yang terdampak akibat pandemi ini dan diantaranya mengalami penurunan penjualan sebesar 93.3%, penurunan pendapatan UMKM secara keseluruhan sendiri dinilai tidak terlalu parah karena penurunannya tidak kurang dari nilai tengah dari nilainya sendiri. Hal tersebut sama seperti negara asean lainnya yang mengalami keterpurukan di sisi UMKM. Hadirnya Covid-19 membuat UMKM harus dapat terus bertahan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan inovasi, digitalisasi, meningkatkan inklusi serta literasi keuangan dan memanfaatkan pasar internasional. UMKM pada tahun 2021 telah mengalami peningkatan yang cukup baik dengan tingkat penutupan UMKM turun menjadi 5% dari 48% di tahun 2020, sayangnya untuk pendapatan UMKM masih mengalami penurunan akibat adanya penurunan permintaan domestik sehingga pemerintah harus gencar untuk pemulihan UMKM berserta dengan peningkatan inklusi dan literasi keuangan agar UMKM dapat pulih secara merata.

## **Daftar Pustaka**

- Asian Development Bank. (2021). *2021 ADB Asia Small and Medium-Sized Enterprise Monitor Volume 1: Country and Regional Reviews*. Asian Development Bank.
- Breuer, L. E., Guajardo, J., & Kinda, T. (2018). *Realizing Indonesia's Economic Potential*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Buffington, C., Dennis, C., Dinlersoz, E., Foster, L., & Klimek, S. (2020). *Measuring the Effect of COVID-19 on U.S. Small Businesses: The Small Business Pulse Survey*. Working Papers 20-16, Center for Economic Studies, U.S. Census Bureau.
- Hasin, H., Jamil, A., Johari, Y. C., & Kasim, E. S. (2021). COVID-19 and its Impact on Small and Medium Enterprises: Evidence from Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting Finance and Management Sciences*, 11(11), 719–739.
- International Monetary Fund. (2020). *Global financial stability report*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. (2021). *World Economic Outlook: Recovery During a Pandemic*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, May 18). *Konferensi Pers: Program Pemulihan Ekonomi Nasional*. [Video]. YouTube. [https://youtu.be/LgnlpEy\\_eVc](https://youtu.be/LgnlpEy_eVc)
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Konferensi Pers KSSK: Perkembangan Makro Ekonomi & Sektor Keuangan Trivulan III Tahun 2021*. [Video]. <https://youtu.be/V9deVr944i0>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022, Feb 22). *[LIVE] - Konferensi Pers APBN KITA*

- Edisi Februari 2022*. [Video]. YouTube. <https://youtu.be/FtrXEKbHqQ>
- KONTAN Webinar "Presidensi G20 – Manfaat bagi Indonesia dan Dunia". (2021, December 6). [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=EPkvMBRqWCw>
- Kurniawati, E., Idris, Handayati, P., & Osman, S. (2021). Digital Transformation of MSMEs in Indonesia During The Pandemic. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(2), 316-331.
- Lu, Li, Peng, Junlin, Wu, Jing, & Lu, Yi. (2021). Perceived impact of the Covid-19 crisis on SMEs in different industry sectors: Evidence from Sichuan, China. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 55. 102085. 10.1016/j.ijdr.2021.102085.
- Sekretariat Presiden. (2021, November 29). *Live: Keterangan Pers Menteri Keuangan, Kantor Presiden, 29 November 2021*. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=5R65okYiLZ8>
- Shinozaki, S., & Rao, L. N. (2021). COVID-19 Impact on Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises under the Lockdown: Evidence from a Rapid Survey in the Philippines. ADBI Working Paper 1216. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Available: <https://www.adb.org/publications/covid-19-impact-msme-under-lockdown-evidence-rapid-survey-philippines>
- Sonobe, T., Takeda, A., Yoshida, S., & Truong, H. T. (2021). *The Impacts of the COVID-19 Pandemic on Micro, Small, and Medium Enterprises in Asia and Their Digitalization Responses*. ADBI Working Paper 1241. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Available: <https://www.adb.org/publications/impacts-covid-19-pandemic-msme-asia-their-digitalization-responses>
- Sparrow, R., Dartanto, T., & Hartwig, R. (2020). Indonesia Under the New Normal: Challenges and the Way Ahead. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56, 269-299. doi:10.1080/00074918.2020.1854079
- The World Bank. (2020). *From Containment to Recovery*. Washington, DC: World Bank Group.
- The World Bank. (2020). *Indonesia Economic Prospects: Towards A Secure And Fast Recovery*. World Bank Group.
- Suminah, S., Suwanto, S., Sugihardjo, S., Anantanyu, S., & Padmaningrum, D. (2022). Determinants of micro, small, and medium-scale enterprise performers' income during the covid-19 pandemic era. *Heliyon*, 8(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09875>
- The World Bank. (2020). *Indonesia Economics Prospect: The Long Road To Recovery*. World Bank Group.
- UNICEF, UNDP, Prospera, and SMERU. (2021). *Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia*. Jakarta: United Nations Children's Fund (UNICEF).
- Wicaksono, L. M., Chrispur, N., & Hartanto, A. D. (2020). Perbedaan Pendapatan UMKM Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Kredit: Studi Kasus Sentra Pedagang Bakso di Kelurahan Ciptomulyo, Kota Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 73-95.
- Zutshi, A., Mendy, J., Sharma, G. D., Thomas, A., & Sarker, T. (2021). From Challenges to Creativity: Enhancing SME's Resilience in the Context of COVID-19. *Sustainability*, 13(12), 1-16.
- Clarida, R. (1999). The Science of Monetary Policy: A New Keynesian Perspective. *Journal of Economic Literature*, 37 (4): 1661-1707.
- Hossain, A. (2006). Sources of Economic Growth in Indonesia. *Journal of Applied Econometrics and International Development*, 6(2).